

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan zaman yang kian pesat, membuat teknologi menjadi semakin meluas. Saat ini teknologi bukan lagi sebuah hal kecil, melainkan sebuah konsep yang berkaitan dengan jenis penggunaan dan pengetahuan tentang alat maupun keahlian. Tidak hanya itu, teknologi juga dapat memberikan pengaruh yang besar pada kemampuan manusia untuk mengendalikan dan mengubah sesuatu yang ada di sekitarnya. Begitu juga dengan salah satu turunan dari teknologi yaitu, teknologi informasi (Rusman dkk, 2012).

Teknologi informasi digunakan untuk memproses, mendapatkan, menyusun dan mengolah data. Hal tersebut digunakan untuk menghasilkan data dan informasi yang berkualitas dalam keperluan mengambil keputusan pribadi, bisnis, pemerintahan dan berbagai sektor lainnya (Sutabri, 2014). Ketersediaan teknologi informasi telah menjadi kebutuhan yang sangat penting bagi kehidupan manusia pada beberapa sektor. Berbagai pekerjaan manusia telah dimudahkan dengan adanya teknologi yang berkembang sangat pesat. Efektifitas dan efisiensi menjadi salah satu kekuatan terbesar untuk mengurangi pemborosan sumber daya dari beberapa sektor pekerjaan seperti

pemerintahan, pendidikan, keuangan, bisnis, hingga merambat ke sektor kesehatan.

Pada sektor kesehatan, bantuan dari teknologi sulit dipisahkan di era *modern* saat ini. Penggunaan teknologi informasi di lembaga kesehatan ini perlu menjadi pertimbangan untuk menjadi prioritas agar dapat memberikan keefektifitasan dalam mengerjakan tugas di masing-masing bidang. Selain itu, ketersediaan rekam jejak kesehatan seorang pasien juga sangat membantu dalam proses penanganan pasien. Sehingga semakin banyak pengembangan teknologi dan perangkat lunak untuk mendukung tugas tenaga medis dalam melakukan diagnosis pasien serta penyediaan layanan kesehatan (Erika dan Fajar, 2018).

Tidak hanya sebatas itu, pemanfaatan teknologi farmasi juga dapat dirasakan manfaatnya oleh pengguna dan organisasi dibidang kesehatan. Sistem informasi pada bidang kesehatan membantu rumah sakit, puskesmas, dan klinik dalam melakukan pelayanan sehari-hari seperti administrasi, rekam medis, bidang farmasi, diagnosis penyakit, dan monitoring pasien. Dalam bidang kefarmasian, teknologi berperan penting untuk *me-record* resep dan dosis, serta menyimpan profil keluar masuk obat agar lebih mudah didata dalam pengelolaannya (Rizqi, 2015).

Pengelolaan obat di Rumah Sakit merupakan aspek penting yang ada di Rumah Sakit. Tujuan dari pengelolaan obat sendiri agar obat yang diperlukan selalu tersedia setiap saat, dalam jumlah yang cukup, dan terjamin kualitasnya untuk menunjang pelayanan yang bermutu. Pengelolaan obat di rumah sakit

meliputi rangkaian kegiatan yang menyangkut fungsi manajemen seperti perencanaan, pengadaan, distribusi, dan penyimpanan obat. (Quick dkk, 1982)

Profil keluar masuk obat atau input dan output obat di rumah sakit merupakan salah satu titik penting dimana alur jalannya obat akan masuk didalamnya. *Input* dan *output* obat dimulai pada saat obat atau alat kesehatan masuk dari distributor kemudian dilakukan pendataan oleh *user*. Pendataan tersebut meliputi nama distributor, tanggal masuk, nama obat, No. faktur, tanggal expired, dll. Setelah data tersebut masuk, data dapat dilihat melalui sistem yang di rumah sakit di tiap-tiap bangsal dan apotek yang ada.

Seiring dengan berjalannya rumah sakit, data obat yang keluar juga akan masuk kedalam sistem yang disebut sebagai *output* obat atau obat keluar. Dari *output* tersebut akan tercatat data dari masing-masing obat dan alat kesehatan yang telah keluar dari apotek dan tiap bangsal yang ada. Data dari obat yang keeluar meliputi nama obat, tanggal obat keluar, tanggal expired, nama pembeli obat tersebut, dll. Data obat yang keluar merupakan tolok ukur ketersediaan stok yang ada di instalasi farmasi dengan obat yang telah masuk pada saat *input* obat terjadi. Hal tersebut memungkinkan untuk petugas di instalasi farmasi menjaga ketersediaan stok obat dan alat kesehatan yang ada. Menjaga ketersediaan obat dan alat kesehatan penting dilakukan supaya membantu kelancaran dalam proses berjalannya di Rumah Sakit (Mardiyanti, 2007).

Surat Keputusan Menkes RI No. 228/2002 tentang Pedoman Penyusunan Standar Pelayanan Minimal Rumah Sakit menyatakan bahwa

rumah sakit memerlukan dukungan Sistem Informasi Management Rumah Sakit (SIMRS) yang baik untuk memberikan pelayanan kesehatan yang maksimal kepada masyarakat. Penggunaan model *Technology Acceptance Model* (TAM) didasarkan pada pendapat Venkatesh (2000), menyatakan bahwa sejauh ini TAM merupakan sebuah konsep yang dianggap paling baik dalam menjelaskan perilaku *user* terhadap sistem teknologi informasi baru. Menurut Venkatesh (2000), TAM secara empiris terbukti menjelaskan 40% *usage intentions* dan *behavior*. Secara teoritis dan praktis TAM merupakan model yang dianggap paling tepat dalam menjelaskan bagaimana *user* menerima sebuah sistem.

TAM menyatakan bahwa *behavioral intention to use* ditentukan oleh dua keyakinan yaitu: pertama, *perceived usefulness* (*Kemanfaatan*) yang didefinisikan sebagai sejauh mana seseorang yakin bahwa menggunakan sistem akan meningkatkan kinerjanya. Kedua, *perceived ease of use* (*kemudahan*) yang didefinisikan sebagai sejauh mana seseorang yakin bahwa penggunaan sistem adalah mudah. TAM juga menyatakan bahwa dampak variabel-variabel eksternal terhadap *intension to use* adalah dimediasi oleh *perceived of usefulness* dan *perceived ease of use* (*kemudahan*). Konsep TAM juga menyatakan bahwa *perceived usefulness* (*Kemanfaatan*) dipengaruhi oleh *perceived ease of use* (*kemudahan*) (Venkatesh V, 2005).

Behavioral intention to use merupakan faktor penting karena menunjukkan daya saing dari sebuah organisasi maupun perusahaan dengan tujuan untuk memberikan pelayanan dan kepuasan dengan harapan

meningkatkan kepercayaan terhadap pelanggan (Mazanec, 2007). Dalam hal ini penggunaan kembali dari suatu sistem informasi yang terorganisir akan memberikan kegiatan yang lebih baik karena pada dasarnya suatu sistem informasi memberikan keefektifan dan keefisienan pada penggunanya.

Dalam Islam, teknologi sudah diterangkan secara tidak langsung dalam beberapa ayat yang tertuang dalam Al-Quran.

Salah satunya yaitu Surat Al-Anbiya 80-81 :

وَعَلَّمْنَاهُ صَنْعَةَ لَبُؤْسٍ لَّكُمْ لَتُحْصِنَكُمْ مِّنْ بَأْسِكُمْ فَهَلْ أَنْتُمْ شَاكِرُونَ

Terjemahan

“ Dan telah kami ajarkan kepada Daud baju perisai untuk kamu, guna memeliharamu dalam peperangan, maka tidakkah kamu bersyukur ? Dan bagi Sulaiman, angin yang kencang tiupannya yang menghembus ke negeri yang telah Kami berkati, dan Kami mengetahui tentang segala sesuatu”.

Dalam ayat tersebut Allah SWT memerintahkan untuk membuat baju besi sebagai pelindung yang dapat digunakan pada saat pertempuran. Pelajaran yang dapat kita ambil dari ayat tersebut bisa kita lihat dari pesan yang disampaikan Allah SWT kepada Nabi Daud untuk pengembangan alat perang seperti rompi besi, topi besi, dan sebagainya. Ini merupakan hal yang telah Allah ajarkan kepada umatnya tentang pengembangan dan pemanfaatan teknologi (Baiquni, 1996).

Objek yang digunakan pada penelitian ini yaitu Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gombong. Awal mula pendirian Rumah Sakit PKU sendiri

pada tanggal 26 April 1958 yang pada mulanya dinamakan Balai pengobatan Muhammadiyah Gombong. Seiring perkembangannya pada tahun 1967 Balai Pengobatan Muhammadiyah Gombong berubah menjadi Balai Pengobatan atau Rumah Bersalin (BP/RB) Muhammadiyah Gombong dan mendapat pengakuan sebagai Klinik KB Swasta pertama di Kabupaten Kebumen.

Pada tanggal 22 Mei 1989, izin sementara RS PKU Muhammadiyah Gombong diterbitkan oleh Kakanwil Dep. Kes. Jawa Tengah. Pada tanggal 25 April 1991, ijin Tetap Penyelenggaraan Rumah Sakit Diterima dari Menteri Kesehatan RI No 0358/Yanmed/RSKS/IV/1991 pada tanggal 27 Agustus 1995, Yayasan Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gombong, karena pertimbangan kemaslahatan dalam penyelenggaraan. Pada tahun 2021 PKU memperoleh predikat sebagai Rumah Sakit kelas C dengan jumlah SDMK mencapai 489 tenaga kesehatan yang terdiri dari 59 dokter, 172 perawat, 31 bidan, 35 farmasis, dan tenaga kesehatan lainnya. Farmasis yang bekerja di PKU Muhammadiyah sendiri terdiri dari 11 apoteker, 12 asisten apoteker, dan 12 analisis farmasi (BPPSDMK).

Alasan lain terkait pemilihan Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gombong yaitu berkaitan dengan menggunakan teknologi informasi akan meningkatkan kinerja dari seseorang maupun perusahaan. Salah satu contoh terkait tidak berjalannya sistem informasi di bidang kesehatan berkaca dengan penelitian oleh Silvi pada tahun 2018 di RSUD dr. Adnaan WD Ayakumbuh Tahun 2018 yang menyatakan bahwa pengoperasian sistem informasi di Rumah Sakit tersebut belum berjalan dengan maksimal.

Dari banyak aspek yang sudah dipaparkan di latar belakang diatas, maka dilakukan penelitian yang berjudul “Analisa Minat Penggunaan Sistem Informasi Managemen Input dan Output Obat di Instalasi Farmasi Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gombong Menggunakan *Technology Acceptance Model*(Tam)”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh *perceived usefulness* (*Kemanfaatan*) terhadap *intention to use* dalam penggunaan *input* dan *output* obat berbasis aplikasi menggunakan metode TAM di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gombong?
2. Bagaimana pengaruh *perceived ease of use* (*kemudahan*) terhadap *intention to use* dalam penggunaan *input* dan *output* obat berbasis aplikasi menggunakan metode TAM di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gombong?

C. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian penelitian

Evaluasi Implementasi sistem informasi Rumah Sakit Ditinjau dari Metode TAM.

| No. | Nama Peneliti (Tahun) | Judul Penelitian | Kesimpulan | Perbedaan |
|-----|---|---|--|---|
| 1 | Taufik Aribowo, Firman Pribadi, Iwan Dewanto (2018) | Evaluasi Implementasi Sistem Informasi Rumah Sakit Gigi dan Mulut Universitas Muhammadiyah Yogyakarta | Hasil pada penelitian ini menyatakan adanya respon yang positif terkait keyakinan dan kemudahan yang memiliki dampak terhadap sikap, minat | Pada penelitian ini akan menganalisis perilaku pengguna sistem informasi di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gombong. |

| | |
|----------------------------|---|
| | Ditinjau dari dan perilaku dalam Technology Acceptance Model penggunaan sistem informasi RSGM. |
| 2 Yuliana Silvi (2018) | Pelaksanaan Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS) di RSUD Adnaan dr. WD ayakumbuh Tahun 2018 Hasil pada penelitian ini menyatakan penggunaan SIMRS belum berjalan dengan maksimal karena kurangnya pelatihan dan pengarahan. Pada penelitian ini akan menganalisis perilaku pengguna sistem informasi di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gombong |
| 3 Mochamad Bayu Aji (2017) | Evaluasi Penerapan Sistem Informasi Menejemen Rumah Sakit RSIA Bhakti Persada Magetan Menggunakan TAM Hasil pada penelitian ini menyatakan, persepsi kemudahan dalam penggunaan menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan sebesar 75,3% terhadap penerapan sistem informasi. Pada penelitian ini akan menganalisis perilaku pengguna sistem informasi di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gombong |

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh *perceived usefulness* (*Kemanfaatan*) terhadap *intention to use* dalam penggunaan fitur *input* dan *output* obat berbasis aplikasi menggunakan metode TAM di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gombong.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Ease of Use* terhadap *intention to use* dalam penggunaan fitur *input* dan *output* obat berbasis aplikasi menggunakan metode TAM di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gombong.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi peneliti

Diharapkan dengan adanya penelitian ini, dapat menambah ilmu pengetahuan mengenai SIMRS.

2. Manfaat untuk pengguna SIMRS

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menjadi evaluasi untuk pengguna SIMRS agar dapat meningkatkan kualitas dari SIMRS itu sendiri khususnya di instalasi farmasi.

3. Manfaat untuk instansi terkait

Diharapkan dengan adanya penelitian ini menjadi bahan evaluasi untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM).

4. Manfaat bagi pendidikan

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menjadi referensi dan literature mengenai SIMRS.